



## Pemberdayaan KWT Permai Tani Desa Gandusari Melalui Diversifikasi Produk Jamu Bubuk Bebas Gula

**Verjunnea Ali Choiriyan<sup>1\*</sup>, Naila Durrotun Nasihah<sup>2</sup>, Nabila Ayu Fatmawati<sup>3</sup>, Ira Nurlita<sup>4</sup>, Meyanda Eka Nuraeni<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

<sup>2, 3,4,5</sup> Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

\*Corresponding author: [alichverjunneal@gmail.com](mailto:alichverjunneal@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kelompok Wanita Tani (KWT) Permai Tani di Desa Gandusari memiliki potensi besar dalam pengembangan produk herbal tradisional. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, telah dilaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi produk jamu ke dalam bentuk bubuk dan bebas gula. Inisiatif ini dipandang sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan nilai tambah serta daya saing produk di pasar modern. Metode pelaksanaan yang diterapkan meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, pengemasan produk, serta evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk mampu meningkatkan keterampilan dalam proses produksi dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya inovasi berkelanjutan terhadap produk. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga serta memperkuat peran perempuan dalam perekonomian desa. Dengan demikian, diversifikasi produk jamu bebas gula terbukti menjadi langkah strategis dalam mendukung ketahanan pangan berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** KWT, Pemberdayaan, diversifikasi produk, jamu bubuk, bebas gula

### **ABSTRACT**

*Permai Tani Women Farmers Group (KWT) in Gandusari Village has great potential in developing traditional herbal medicine products. To optimize this potential, a community empowerment program has been implemented through diversification of herbal medicine products into powder and sugar-free form. This initiative is seen as an innovative solution to increase added value and product competitiveness in the modern market. The implementation method applied includes socialization, training and mentoring, product packaging, and evaluation. The results of this activity show that product diversification is able to improve skills in the production process and raise awareness of the importance of continuous innovation of products. This program also has a positive impact on increasing family income and strengthening the role of women in the village economy. Thus, diversification of sugar-free jamu products is proven to be a strategic step in supporting local wisdom-based food security.*

**Keywords:** KWT, Empowerment, product diversification, jamu powder, sugar-free product.

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang dikaruniai dengan keberagaman, Indonesia tak hanya memiliki ribuan pulau, bahasa, suku, hingga keberagaman adat istiadat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia merupakan wujud dari negara yang identik dengan kekayaan sumber daya alam dan tak dapat lepas dari keberagaman flora dan fauna yang melengkap (Kadek Nicky Novita & Widiatedja, 2001). Tak dapat dipungkiri, persebaran keberagaman khususnya pada flora di Indonesia memiliki keistimewaan tersendiri yang dapat dimanfaatkan khususnya Sebagai sumber bahan dasar dalam pembuatan obat yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati berbagai jenis penyakit (Yassir & Asnah, 2019). Flora dapat diartikan sebagai keseluruhan jenis tumbuhan yang tersebar di daerah tertentu. Istilah flora sendiri dapat dikaitkan dengan *life-form* (bentuk hidup/habitus) tumbuhan, sehingga muncul berbagai penggolongan seperti flora pohon (flora berbentuk pohon), flora semak belukar, flora rumput, dsb (Kusmana et al., 2015).

Pada persebarannya, flora di Indonesia bagian Barat, Tengah, dan Timur memiliki perbedaan, dengan kegunaan masing-masing yang dapat dimanfaatkan. Salah satu bentuk pemanfaatannya yang sampai saat ini eksis di Indonesia ialah olahan jamu tradisional dari tumbuhan yang mana dipercaya memiliki banyak khasiat. Sebagai salah satu negara pengonsumsi tumbuhan obat terbesar di dunia bersama negara lain di Asia seperti Cina dan India (Hidayat, 2012). Menjadikan masyarakat di Indonesia saat ini masih memanfaatkan tumbuhan obat melalui olahan jamu sebagai salah satu pilihan untuk mengatasi berbagai macam masalah Kesehatan (Purwaningsih, 2013).

Jamu merupakan obat tradisional berbahan herbal khas Indonesia yang telah digunakan selama ratusan tahun oleh masyarakat untuk menjaga kebugaran tubuh dan menyembuhkan berbagai penyakit (Kusumo et al., 2020; Wetik, 2024). Meski saat ini masyarakat Indonesia telah mengikuti perkembangan zaman dengan adanya obat medis, jamu tetap tidak tergeserkan menjadi primadona, terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan. WHO (World Health Organization) memperkirakan bahwa sekitar 75% hingga 90% masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan di seluruh dunia masih memanfaatkan tumbuhan obat sebagai metode utama untuk pengobatan dan perawatan kesehatan mereka (Hernawati et al., 2021).

Tidak seluruh tumbuhan dapat dimanfaatkan untuk diolah sebagai obat tradisional atau jamu. Tanaman yang umumnya digunakan untuk diolah menjadi jamu antara lain ialah kunyit, jahe, temulawak, dan kencur. Pada proses pengolahan jamu sendiri tidak dapat dilakukan secara sembarangan, dalam setiap prosesnya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan secara saksama (Hadyatmoko, 2012; Zulfikar, 2024)). Pada pengolahannya, masyarakat lebih bersahabat dengan olahan jamu siap minum dengan tambahan elemen lain untuk melengkapi seperti serai, kayu manis, kapulaga, dan gula. Sebagian besar penduduk desa membuat jamu melalui metode merebus yang memakan waktu lebih lama dalam pelaksanaannya. (Husnudin & Elhany, 2022). Sehingga pengolahan yang dilakukan secara tradisional dengan hasil jamu cair siap minum umumnya memakan waktu yang lama

ini perlu ditinjau keefektifannya, sebab berpotensi tidak efektif, efisien, dan memiliki masa simpan yang pendek.

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya efektifitas dan efisiensi pada pengolahan jamu cair siap minum, bermunculan berbagai inovasi mengenai pengolahan jamu instan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan baru. Jamu instan merupakan jenis jamu yang diproduksi secara mekanis dengan bantuan mesin, biasanya berbentuk bubuk, dan dikemas setelah melalui rangkaian proses produksi yang cukup panjang hingga siap menjadi produk kemasan (Syahrudin et al., 2021). Salah satunya ialah pengolahan jamu bubuk oleh KWT Permai Tani yang berada di Magelang, Jawa Tengah. Kelompok wanita tani menjadi salah satu dari banyaknya masyarakat Indonesia yang memanfaatkan tanaman kesehatan untuk diolah menjadi jamu bubuk untuk dikomersialkan. Akan tetapi mengingat dengan semakin masifnya permintaan dari konsumsi, produksi jamu bubuk ini membutuhkan adanya peningkatan mutu, salah satunya dengan diversifikasi produk yakni jamu bubuk bebas gula. Diversifikasi adalah upaya untuk memperluas variasi produk yang akan dipasarkan dan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan jangkauan serta penetrasi pasar (Lucius Hermawan, 2015; Sayuti, 2024)). Dengan adanya permasalahan tersebut, mendorong adanya kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan diversifikasi jamu bubuk bebas gula terhadap KWT Permai Tani Desa Gandusari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Melalui kegiatan ini, diharapkan permasalahan mengenai diversifikasi produk dapat terselesaikan.

## METODE PELAKSANAAN

KWT Permai Tani yang berlokasi di Desa Gandusari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang menjadi peserta dalam program pelatihan diversifikasi jamu bubuk bebas gula. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode partisipasi aktif pendampingan. Menurut Sugiyono (2012), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dengan mengumpulkan data secara terpadu dan dianalisis dengan pendekatan induktif (Azhari & Rosali, 2022). Metode partisipasi aktif dalam pendampingan merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan langsung peserta di setiap tahap pelaksanaan kegiatan, seperti sosialisasi, pelatihan, pengemasan produk, evaluasi maupun kegiatan sosial lainnya (Husnudin & Elhany, 2022). Peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi saja, tetapi juga terlibat aktif sebagai pelaku utama dalam proses kegiatan yang berlangsung.

Proses pendampingan dilakukan oleh Gunawan Eko Prayitno, seorang praktisi jamu sekaligus pemateri, bersama dua mahasiswa dari Polbangtan dan mahasiswa dari UKM Pelita Universitas Tidar selama proses pembuatan hingga terbentuk produk jamu bubuk bebas gula dalam kemasan. Berikut ini rangkaian kegiatan yang dilakukan, meliputi:

a. Sosialisasi

Kegiatan ini berupa penyampaian materi mengenai pembuatan jamu bubuk bebas gula instan, dan tata cara dalam proses pembuatannya. Pemaparan materi dilakukan melalui metode ceramah oleh Gunawan Eko Prayitno selaku narasumber sebagai pemateri, yang dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif berupa tanya jawab antara peserta dengan pemateri.

b. Pelatihan dan Pendampingan

Pada tahap awal, peserta dari masyarakat KWT Permai Tani dibagi tugas untuk mencoba mengolah dua jenis jamu bebas gula, yaitu jamu beras kencur dan jamu asam urat. Sebagian peserta membuat jamu beras kencur bebas gula, sedangkan lainnya mengerjakan jamu asam urat. Selama kegiatan pembuatan jamu berlangsung, peserta juga didampingi oleh dua mahasiswa dari polbangtan yang membantu Gunawan Eko Prayitno. Instruksi yang diberikan oleh pendamping disampaikan secara bertahap dan peserta dari masyarakat KWT Permai Tani turut mengikuti arahan hingga proses pembuatan jamu bebas gula selesai hingga siap untuk dikemas.

c. Pengemasan produk

Pemateri dan mahasiswa dari UKM Pelita Universitas Tidar menyampaikan teknik pengemasan produk instan serta memberikan contoh desain kemasan yang menarik untuk menarik minat konsumen dalam membeli produk jamu bubuk bebas gula. Produk jamu bubuk bebas gula ini dikemas dalam wadah yang telah disediakan dan ditimbang sesuai berat harga jual.

d. Evaluasi

Evaluasi pelatihan ini dilakukan dengan metode observasi terhadap hasil kegiatan pembuatan jamu bebas gula dan metode angket yang diberikan kepada peserta dari KWT Permai Tani. Metode observasi adalah suatu cara ilmiah yang bersifat empiris, dimana pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung fakta-fakta dari lapangan atau sumber teks menggunakan panca indera, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi apapun (Hasanah, 2017). Aspek yang dinilai dalam evaluasi meliputi tanggapan peserta, menilai potensi kemandirian kelompok, kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan dan harapan peserta, peningkatan keterampilan, kebaruan teknik yang diperoleh, serta tingkat kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan. Evaluasi ini memiliki peran dalam menentukan kemungkinan keberlanjutan program pembuatan jamu bubuk bebas gula di KWT Permai Tani, Desa Gandusari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

## HASIL KEGIATAN

Jamu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang terus berkembang di kalangan masyarakat, karena minuman tradisional ini diyakini mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit secara alami tanpa menimbulkan efek samping (Damayanti et al., 2022). Olahan jamu juga beragam, mulai dari kunyit asam, beras kencur, temulawak, dan lainnya yang masing-masing olahan tersebut memiliki khasiat tersendiri (Arifiani & Rumijati, 2024). Dimana pengolahannya melalui sebuah proses tradisional yang memakan waktu cukup lama dan hasilnya berbentuk jamu cair biasa. Hal ini yang mendasari KWT Permai Tani di Desa Gandusari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang untuk dapat membuat sebuah inovasi dengan membuat jamu bubuk instan yang bebas gula.

Pelatihan diawali dengan dilakukan sosialisasi dengan narasumber Gunawan Eko Prayitno yang didampingi oleh dua mahasiswa dari Polbangtan. Sosialisasi dihadiri oleh ibu-ibu KWT Permai Tani Desa Gandusari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang dan mahasiswa dari UKM Pelita Universitas Tidar. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini yaitu metode ceramah dan diskusi antara pemateri Gunawan Eko Prayitno serta anggota KWT mengenai cara membuat jamu bubuk tanpa gula.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi Pembuatan Jamu Bebas Gula

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengajaran dan pendampingan yang diikuti oleh ibu-ibu KWT Permai Tani dengan didampingi oleh Gunawan Eko Prayitno beserta dua mahasiswa dari Polbangtan. Dalam tahap ini peserta dibagi menjadi dua kelompok, dimana terdapat sebagian yang membuat jamu beras kencur tanpa gula dan sebagian lagi membuat jamu asam urat tanpa gula. Bahan yang dibutuhkan yaitu kencur, akar sidogori, lempuyang, kumis kucing, dan laktosa. Sedangkan untuk alatnya berupa: saringan, oven, wadah stainless, kompor, dan panci.



**Gambar 2.** Bahan Pembuatan Jamu Bubuk Bebas Gula

Kegiatan ini berlangsung dengan pemateri Gunawan Eko Prayitno dan dua mahasiswa dari Polbangtan yang memberikan intruksi secara bertahap dan diikuti oleh ibu-ibu KWT Permai Tani. Proses pembuatan jamu beras kencur bebas gula meliputi: 1) siapkan 250 gram rimpang kencur segar, 2) cuci bersih kencur dengan air mengalir, 3) haluskan kunyit dengan cara diparut 4) tambahkan 250 ml air kedalam ampas kencur, kemudian peras dan pisahkan dari ampasnya, 5) lalu campurkan dengan 250 gram laktosa ke dalam ekstrak kencur yang telah disaring, aduk hingga merata, 6) masukkan kedalam oven dengan suhu 60-80 derajat celcius selama 6 jam.



**Gambar 3.** Proses Pembuatan Jamu Bebas Gula

Proses pembuatan jamu asam urat bebas gula meliputi: 1) mencuci semua bahan seperti akar sidogori, kumis kucing, dan lempuyang, 2) masukkan bahan kedalam panci lalu masukkan air secukupnya, 3) nyalakan kompor dengan api kecil lalu taruh panci berisi bahan di atas kompor, 4) rebus selama kurang lebih tiga hari tiga malam, 5) setelah air ekstraknya sudah mendingin campurkan dengan laktosa, 6) aduk hingga merata.



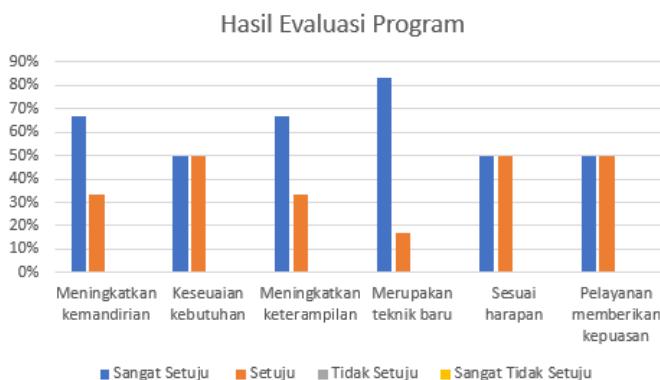
**Gambar 4.** Hasil Akhir Jamu Beras Kencur dan Asam Urat

Kegiatan ketiga adalah sesi pengemasan produk dengan penyampaian materi terlebih dahulu mengenai teknik pengemasan jamu bubuk instan yang baik dan menarik khalayak untuk membeli produk tersebut serta memberikan contoh bentuk kemasannya kepada ibu-ibu KWT Permai Tani agar lebih jelas. Setelah materi selesai diberikan, jamu bubuk bebas gula tadi dapat dikemas sesuai dengan takaran gram setiap satu wadahnya hingga selesai.



**Gambar 5.** Pengemasan Produk

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 67% responden sangat setuju dan 33% setuju bahwa program pelatihan ini efektif dalam memberdayakan masyarakat, sehingga mereka mampu melaksanakan program secara mandiri. Selain itu, 50% responden sangat setuju dan 50% menyetujui bahwa pelatihan ini telah diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, serta memberikan pelayanan yang memuaskan. Sebanyak 67% responden sangat setuju dan 33% setuju bahwa program ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah jamu. Di sisi lain, sebanyak 83% responden sangat setuju dan 17% setuju bahwa pelatihan ini memberikan ilmu dan wawasan baru kepada masyarakat mengenai teknik dan proses pembuatan jamu instan.



**Gambar 6.** Diagram Hasil Evaluasi Program

Hasil evaluasi program memperlihatkan bahwa peserta memberikan reaksi positif terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Mayoritas peserta sangat menyetujui bahwa pengajaran ini memberikan manfaat besar, terutama dalam hal pengetahuan baru, pengalaman, serta keterampilan dalam mengolah kencur dan jamu asam urat menjadi produk jamu instan. Selain itu, peserta juga memperoleh wawasan kewirausahaan terkait produk jamu instan. Kehadiran produk olahan kencur dan jamu asam urat instan tersebut membuka peluang usaha bagi anggota KWT Permai Tani, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang yang berpotensi meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat setempat

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan KWT Permai Tani melalui diversifikasi produk jamu tanpa gula mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan jamu instan. Program ini juga dipandang sebagai salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai teknik pembuatan jamu bubuk tanpa gula. Masyarakat berpendapat bahwa pemberdayaan ini dapat meningkatkan kapasitas kemandirian dalam pengolahan dan pemasaran produk kepada masyarakat luas. Diversifikasi produk jamu bubuk menjadi strategi penting di era saat ini karena dapat meningkatkan nilai tambah, yang terlihat dari aspek keunggulan dan kepraktisan produk, daya simpan yang lama, serta relevansinya dengan kondisi masa kini yang menuntut adanya inovasi agar dapat bersaing di pasar modern. Kegiatan pemberdayaan ini turut mendukung dan memperkuat posisi kelompok wanita dalam pembangunan ekonomi desa, di mana para anggota KWT dapat aktif dalam proses produksi dan pemasaran serta mampu mengelola usaha bersama secara kolektif. Hasil atau pendapatan dari usaha jamu bubuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, diversifikasi produk jamu bubuk tanpa gula menjadi alternatif dan langkah strategis yang mendorong kemandirian kelompok wanita, inovasi berkelanjutan

terhadap produk, peningkatan keterampilan, serta sebagai bentuk pelestarian warisan lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Saran untuk kegiatan berikutnya pengembangan produk diarakan ke penjualan pasar yang lebih luas.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Tidar yang memberikan dana hibah pengabdian masyarakat, Desa Gandusari sebagai desa mitra, KWT Permai Tani sebagai masyarakat sasaran dan UKM Pelita sebagai ormawa yang menginisiasi kegiatan pengabdian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifiani, S., & Rumijati, A. (2024). *SEBAGAI PENGUAT EKONOMI KELUARGA KELOMPOK MATAHARI DUSUN NGANDAT- BATU*. 08(01), 69–76.
- Azhari, S. C., & Rosali, E. S. (2022). PKH Shop sebagai Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Prasejahtera Penerima Bantuan Sosial PKH Melalui Team Based Project Pejuang Muda Kementerian Sosial di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(2), 23–29. <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i2.122>
- Damayanti, L., Wardani, T. Y., & Putra, C. A. (2022). Penerimaan Gula Stevia Sebagai Pengganti Gula Tebu dan Gula Jawa Pada Proses Pengolahan Jamu Tradisional Kunyit Asam. *Jurnal Teknologi Pangan Dan Industri Perkebunan (LIPIDA)*, 2(2), 166–172. <https://doi.org/10.5846/lipida.v2i2.456>
- Sayuti, A. (2024). Pelatihan pengisian beban kerja dosen (BKD)/laporan kinerja dosen (LKD) bagi dosen ITB Bina Sriwijaya Palembang. *Jurnal Lintas Karsa*, 1(1), 26–33. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/lintaskarsa/article/view/54820>
- Wetik, S. (2024). Penguatan dukungan psikologis lingkungan sekolah melalui kegiatan skrining dan stimulasi psikososial. *Jurnal Lintas Karsa*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/lintaskarsa/article/view/54817>
- Zulfikar, A. R. (2024). Implementasi modul perencanaan struktur proyek konstruksi menggunakan software ETABS kepada peserta didik SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Lintas Karsa*, 1(1), 19–25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/lintaskarsa/article/view/54819>
- Hadyatmoko, D. (2012). *Proses Pengolahan Jamu Sediaan Kapsul*.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hernawati, Hariyanti, H., Ihwan, K., Atika, B. N. D., Husein, P., & Sanuriza, I. Il. (2021). Inventarisasi Tanaman Hias yang Berkhasiat Sebagai Obat Tradisional di Desa Anjani Kecamatan Suralaga. *Evolusi: Journal Of Mathematics and Sciences*, 5(2), 81–87.
- Hidayat, S. (2012). Existence of Endangered Medicinal Plant and Its Uses in Bogor Surrounding Areas ). *Media Konservasi*, 17(1), 33–38.
- Husnudin, U., & Elhany, N. (2022). Pelatihan Pembuatan Jahe Dan Temulawak Instan Di Kalangan Ibu Rumah Tangga Desa Talkandang Kecamatan Situbondo. *Jurnal*

*Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 5(2), 886–889.  
<https://doi.org/10.36085/jpmbr.v5i2.3442>

Kadek Nicky Novita, & Widiatedja, I. G. N. P. (2001). Bentuk - Bentuk Dan Perlindungan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Di Indonesia. *Fakultas Hukum Universitas Udayana.*

Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). The Biodiversity of Flora in Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 187–198.  
<https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>

Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465.  
<https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>

Lucius Hermawan. (2015). Dilema Diversifikasi Produk: Meningkatkan Pendapatan Atau Menimbulkan Kanibalisme Produk? *Jurnal Studi Manajemen*, 9(2), 142–153.

Purwaningsih, E. H. (2013). Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia: Pasang Surut Pemanfaatannya di Indonesia. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 1(2).  
<https://doi.org/10.23886/ejki.1.2065.85-89>

Syahrudin, M. G. M., Pangesthi, L. T., Kristiastuti, D., Lutfiati, D., Dewi, R., & Ruhana, A. (2021). Edukasi Dan Pembuatan Jamu Instan Berbasis Home Industry Bagi Masyarakat Yang Terkena Dampak Ekonomi Dalam Masa Pendemik. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 2(2), 19–28. <https://doi.org/10.26740/abi.v2i2.12158>

Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4039>